

## MANAJEMEN PEMERINTAHAN UMAR (Studi Dasar-dasar Pemerintahan Modern Dalam Islam)

*M. Miftahul Ulum\**

*Abstrak: Dalam sejarah peradaban Islam nama Umar bin khattab selalu dikenal, karena memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Dia adalah khalifah kedua (pengganti Rasulullah) setelah Abu Bakar. Pada awalnya dia adalah penentang Islam yang paling ditakuti oleh umat Islam, kemudian berubah menjadi pembela Islam terdepan. Dia telah merubah gerakan dakwah di zaman Rasul dari sembunyi-sembunyi menjadi terang-terangan. Dengan kecerdasannya dia telah merekonstruksi hukum yang lebih berkeadilan. Di antaranya, dalam kondisi negara bangkrut hukum potong tangan ditiadakan dan muallaf tidak perlu lagi diberi bagian zakat karena umat Islam telah banyak. Dalam bidang pemerintahan, dia berhasil membuat baitul mal, mencetak mata uang, menggaji tentara, menentukan kalender masehi dan membuat sistem pengakaderan. Dia dikenal sebagai peletak dasar-dasar pemerintahan modern dalam Islam.*

*Kata Kunci : Khalifah, Baitul Mal, Tahun Masehi*

### LATAR BELAKANG

Nabi SAW wafat dengan meninggalkan al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin. Sepeninggal beliau Abu Bakar dibaiat oleh kaum muslimin dengan suara mufakat untuk menjadi khalifah pengganti Nabi. Sebagai seorang kepala negara, Abu Bakar dengan ide dan kebijakan

---

\* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

luar negerinya mengirimkan pasukan untuk menaklukan Syria dan seluruh wilayah Persia dan Byzantium.<sup>1</sup>

Menjelang ajalnya Abu Bakar menulis wasiat yang isinya meminta Umar untuk menjadi Khalifah penggantinya.<sup>2</sup> Umar dibaiat oleh kaum muslimin menjadi Khalifah pada hari meninggalnya Abu Bakar (21 Jumadil Akhir 13 H). Ia berpidato dan meminta kaum muslimin untuk bersedia dipimpin dan siap untuk meluruskannya jika ia salah.<sup>3</sup>

Sebagaimana pendahulunya, Umar ra memerintah dari Madinah. Ia meneruskan usaha-usaha Abu Bakar untuk menaklukkan Syam, Palestina dan Hira hingga wilayah kekuasaannya melampaui batas Jazirah Arab dan mencakup wilayah kekuasaan dua imperium besar Persia dan Byzantium. Sedemikian besar dan luas wilayah Islam sehingga Umar dikatakan sebagai pendiri sejati imperium Islam.<sup>4</sup>

Pada waktu itu wilayah kekuasaannya terbentang luas dan rakyatnyapun bertambah banyak dalam waktu yang relatif singkat. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Kondisi masyarakat yang majemuk tersebut perlu diatur dalam suatu tata tertib sosial agar tidak terjadi benturan antara satu dengan yang lain.

Umar sebagai seorang pemimpin besar, organisator ulung dan reformis besar sadar akan tuntutan-tuntutan pemerintahannya.<sup>5</sup> Maka, dengan mendapat dukungan

---

<sup>1</sup> Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 37.

<sup>2</sup> Muhammad bin Abd al-Wahab, *Mukhtasbar Sirah Rasul SAW* (Beirut: Dâr al-Arabiyah, t.th.), 418.

<sup>3</sup> Muhammad bin Abd Wahab, *Mukhtasbar.....* 420

<sup>4</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 14.

<sup>5</sup> Masadul Hasan, *History of Islam* (Delhi: Shandar Market, 1995),

penuh dari *ahl al-hâll wa al-'aqd*, ia melakukan perubahan, pembaharuan dalam berbagai sektor, baik sektor politik, sosial dan ekonomi.<sup>6</sup> Ia mengadakan perubahan kebijakan terhadap beberapa hukum, seperti hukum potong tangan pencuri, kasus muallaf, kasus harta rampasan perang, tidak perisis seperti bunyi teks dalam al-Qur'an ataupun Sunnah Nabi. Hal ini bukan berarti Umar mengingkari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, tetapi justru sebaliknya, karena ia faham betul semangat dan tujuan dari ayat-ayat tersebut.<sup>7</sup>

Dengan adanya perubahan kebijakan, terciptalah stabilitas nasional sehingga terwujudlah suatu tatanan masyarakat Islam yang ideal dalam suatu negara Islam yang ideal pula, masyarakat yang masing-masing anggotanya sadar akan keanggotannya dan keanggotaan saudara-saudaranya dan sadar akan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan Tuhannya.<sup>8</sup>

Umar dengan gagasan pembaharuan dan reformasinya tersebut patut mendapat kehormatan sebagai peletak dasar pemerintahan modern,<sup>9</sup> yaitu pemerintahan demokratis yang didasarkan pada asas kebebasan beragama, persamaan dan kebersamaan, asas keadilan, asas perdamaian yang berkeadilan serta asas musyawarah.

Tulisan singkat ini berusaha untuk melacak dan mengadakan telaah tentang bagaimana ide-ide pembaharuan

---

<sup>6</sup> Nourouzzaman Asshiddiqiy, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 17.

<sup>7</sup> Amier Nuruddin, *Ijtihad Umar bin Khattab: Studi Tentang Perubahan Hukum dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 1987), 166.

<sup>8</sup> John L. Esposito, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial-Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 22.

<sup>9</sup> Nourouzzaman Asshiddiqiy, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 69.

Umar yang dituangkan dalam manajemen pemerintahannya pada sektor politik, sosial dan ekonomi.

## LATAR BELAKANG KEHIDUPAN UMAR BIN KHATTAB

### Umar Sebelum Islam

Umar bin Khattab lahir di kota Makkah sekitar tahun 582 M, tujuh sampai dua belas tahun sesudah kelahiran Muhammad saw.<sup>10</sup> Ia berasal dari suku bani Adi, suku yang mulia dan terpandang di kalangan Quraisy Arab.

Ayahnya bernama Khattab bin Nufail bin Abd al-Uzza bin Riyah bin Adi bin Ka'ab. Ka'ab mempunyai putra lain yaitu Murah, dan dari Murah inilah silsilahnya menurun sampai Muhammad.<sup>11</sup> Khattab, adalah seorang yang terkenal keras dalam mendidik anak. Ia juga terkenal sebagai seorang yang pemberani.

Ibunya bernama Hanthamah binti Hisyam bin Mughirah, seorang wanita pemberani dan sering terjun dalam berbagai peperangan.

Dari segi keturunan dan latar belakang lingkungan keluarga dalam diri Umar mengalir darah pemberani, keras, pantang menyerah. Kondisi dan latar belakang keluarganya yang seperti itu turut membentuk watak dan kepribadiannya yang juga juga keras dan pemberani.

Pada masa Jahiliyah Umar dikenal sebagai musuh Islam yang terbesar. Ia sangat ditakuti oleh setiap pengikut Muhammad karena tabiatnya yang suka menganiaya dan bahkan tidak segan-segan untuk membunuh. Hal ini disebabkan karena Umar beranggapan bahwa ajaran Muhammad dan misi-misi dakwahnya telah membawa perpecahan di kalangan suku Quraisy yang sebelumnya bersatu di bawah ajaran nenek moyang mereka.

<sup>10</sup> Masadul Hasan, *History of.....*, 106.

<sup>11</sup> Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar....*,2.

## Umar Sesudah Islam

Masuknya Umar ke dalam Islam merupakan suatu peristiwa besar yang menggemparkan masyarakat Arab. Hal ini karena ia sebelumnya dikenal sangat gigih dalam memerangi dakwah Islam.

Allah telah mengabulkan do'a Rasulullah yang meminta agar Islam dikuatkan dengan masuknya Umar ke dalam Islam.<sup>12</sup> Umar masuk Islam pada tahun ke-5 sesudah kenabian.<sup>13</sup> Masuknya Umar ke dalam Islam merupakan pertolongan, hijrah Umar ke dalam Islam merupakan kemenangan dan pemerintahannya merupakan rahmat, begitu komentar Ibnu Atsir. Dakwah Islam yang pada mulanya dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan masuknya Umar ke dalam Islam selanjutnya dilakukan dengan terang-terangan. Pada periode berikutnya ia selalu menemani Nabi dalam setiap dakwahnya dan menjadi sahabatnya yang tedekat. Bahkan hubungan tersebut semakin dekat terutama sesudah Nabi mengawini anaknya Hafsa setelah perang Badar.<sup>14</sup> Ia selalu berpartisipasi dalam setiap peperangan dan selalu hadir dalam setiap kejadian-kejadian penting. Ia menjadi penasehat Nabi dan ketika Abu Bakar menjadi khalifah, ia menjadi penasehat sekaligus orang kepercayaan.

## UMAR DIANGKAT MENJADI KHALIFAH

Beberapa saat menjelang kematian, Abu Bakar menulis surat yang isinya meminta Umar untuk menjadi khalifah penggantinya. Watt mengomentari bahwa Umar ditunjuk

<sup>12</sup> Muhammad Yūsuf al-Kandahlawī, *Hayāt al-Sahābah*, Jilid I (Kairo: Dār al-Rayyān, 1987), 62.

<sup>13</sup> Faishal Ismail, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Kubulafaurasyidin* (Yogyakarta: CV.Bina Usaha, 1984), 112.

<sup>14</sup> Masadul Hasan, *History of.....*, 107.

oleh Abu Bakar sebagai penggantinya dalam suatu dokumen tertulis. Penunjukan ini, bagaimanapun, telah di dahului dengan konsultasi informal dengan sementara pemimpin dan diikuti secara aklamasi (*baya'*) oleh rakyat secara keseluruhan.<sup>15</sup>

Maka, pada tanggal meninggalnya Abu Bakar, ia dibaiat menjadi khalifah oleh seluruh rakyat. Ia naik mimbar dan berpidato: *Ya Allah, sesungguhnya aku orang yang keras maka lembutkanlah aku dan aku lemah maka berilah aku kekuatan dan aku orang yang bakhil maka jadikanlah aku orang yang pemurah. Wahai orang-orang yang beriman, orang kuat bagiku adalah lemah hingga aku menegakkan untuknya kebenaran dan orang lemah bagiku adalah kuat hingga aku menegakkan untuknya kebenaran.*<sup>16</sup>

Umar adalah khalifah pertama yang bergelar *Amirul Mukminin* yaitu pemimpin orang-orang yang beriman. Ia sangat menjunjung tinggi asas musyawarah dan kesamaan hak di mata hukum. Ia berlaku adil dan tidak membedakannya sekalipun kepada anaknya sendiri.<sup>17</sup> Ia sangat disiplin, keras, tegas dan terbuka, cinta kewajiban dan bertanggung jawab serta kuat imannya. Itulah di antara karakter dan sifat kepemimpinan Umar. Maka, tidak mengherankan apabila kelak pemerintahannya adalah suatu kemenangan dan kegemilangan yang sangat besar dalam sejarah Islam dan bahkan mungkin dalam sejarah dunia.

#### MANAJEMEN PEMERINTAHAN UMAR.

Jabatan khalifah adalah amanat di mata Umar. Baginya, ia harus dipikul dan dijunjung tinggi serta harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Dasar pemikiran seperti itulah

---

<sup>15</sup> W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam* (Tk.: PT. Reunbi Cipta, 1987), 42.

<sup>16</sup> Muhammad bin Abd al-Wahhâb, *Mukhtasar*...., 420.

<sup>17</sup> Abbâs Mahmûd Aqqâd, *Keagungan Umar bin Khattab* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), 61.

yang menjadi pijakan Umar dalam segala kebijakan-kebijakannya. Di samping itu ia memiliki otak yang cerdas dan segudang pengalaman sebelum menjadi khalifah.

Sebagai khalifah Umar sadar bahwa apa yang dihadapinya sekarang berbeda dengan apa yang ditemui pada masa Nabi dan Abu Bakar. Maka, aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan sebelumnya ada yang masih relevan dengan masanya dan ada pula yang perlu diperbaharui dan disempurnakan. Semua tindakannya didasarkan pada sumber ajaran al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Setelah Umar menjadi khalifah, perluasan wilayah yang telah dirintis pada masa Abu Bakar diteruskan lagi. Ia mengirim pasukan Islam ke Persia sampai al-Madain. Ibu kota Persia kemudian dapat ditaklukkan.

Sementara itu, Umar juga mengirim pasukan untuk menghadapi tentara Romawi di Syam sampai pada akhirnya kota Damaskus dapat dikuasai. Pertempuran terus dilakukan dalam rangka menguasai Baitul Maqdis. Kota ini dapat dimasuki dan dikuasai oleh pasukan Islam dengan sebuah perjanjian yaitu, khalifah Umar sendiri yang datang dan menerima penyerahan kota tersebut.<sup>18</sup>

Sementara itu 'Amr (seorang pemimpin perang di zaman Umar) dan pasukannya yang bergerak menuju ke Mesir di hadang oleh pasukan Romawi. Berkat taktik dan strategi jitu akhirnya Mesir dapat dikuasai. Tentara Romawi kocar-kacir dan banyak yang melarikan diri ke benteng Babilion. Pasukan muslim terus mengejar ke kota Iskandariyah sampai pada akhirnya kota tersebut dapat ditaklukkan.

Satu hal yang selalu ditanamkan oleh Umar kepada pasukannya adalah disiplin dan berpegang teguh pada kode etik peperangan, yaitu; tidak boleh membunuh orang tua, anak-anak, kaum wanita, tidak menyerang kaum pendeta,

<sup>18</sup> Faishal Ismail, *Sejarah dan .....*, 115.

para rahib dan tidak menghancurkan bangunan serta tidak menumbangkan pepohonan. Hal ini yang membuat penduduk di negeri taklukan hormat dan kagum kepada pasukan muslim. Hal tersebut merupakan salah satu faktor keberhasilan kaum muslimin dalam setiap penaklukan.

Di samping melakukan penaklukan ke berbagai daerah, Umar juga melakukan konsolidasi ke dalam. Wilayah kekuasaannya yang terus bertambah luas memerlukan penanganan serius, penataan dan penertiban. Harta benda yang melimpah baik hasil rampasan perang maupun pungutan pajak, perlu mendapat sentuhan manajer-manajer keuangan yang handal. Maka Umar merasa perlu membuat kebijakan di berbagai sektor yang meliputi sektor politik, sosial dan ekonomi.

### **Bidang Politik**

Dalam sektor ini Umar melengkapi aparaturnya dengan membentuk diwan-diwan. Diwan adalah suatu lembaga yang mengatur sistem pengawasan militer dengan cara mendaftarkan personilnya ke lembaga ini. Dengan diwan ini pula Umar membentuk tentara yang profesional.<sup>19</sup>

Dengan terbentuknya suatu pasukan yang permanen dan bukan hanya sekedar sukarelawan, semakin menambah stabilitas nasional terutama sekali untuk mendukung keamanan dan pengendalian wilayah-wilayah yang luas. Dengan lembaga ini pula ia memberikan gaji dan tunjangan pensiun bagi veteran perang dengan ketentuan-ketentuan khusus.

Untuk mempermudah sistem penggajian bagi anggota militer, lembaga diwan ini juga membuat kartu pengenalan yang berisikan; nama, tempat tinggal, pekerjaan, jabatan dan

---

<sup>19</sup> Amier Nuruddin, *Ijtihad Umar.....*, 127.

besarannya gaji.<sup>20</sup> Sistem ini pada nantinya juga diterapkan pada penduduk sipil secara keseluruhan seperti halnya kartu tanda pengenal (KTP) seperti yang dikenal sekarang ini.

Dalam rangka partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam pembangunan negara, Umar mempekerjakan para *dihqon* Persia dan pejabat-pejabat lain di Suriah -yang *notabene-nya mereka adalah non-muslim-* untuk mengelola administrasi pemerintahan dengan tetap memeluk agama mereka.<sup>21</sup> Dalam hal ini, Umar tidak berlaku diskriminatif. Oleh karena itu setiap warga negara, apapun agamanya memiliki hak dan tanggung jawab untuk ikut serta dan ambil bagian dalam rangka membangun negara.

### **Bidang Sosial.**

Dalam bidang ini Umar mengelompokkan penduduk menjadi tiga; Mukmin, Dhimmi dan *Âminin*.<sup>22</sup> Sistem pengelompokan menuai banyak kritik. Salah satu di antaranya bahwa sistem ini dikhawatirkan dapat memunculkan strata sosial sehingga dapat menimbulkan kesenjangan di tengah-tengah masyarakat. Namun sebenarnya jika diamati dengan seksama tampak bahwa pengelompokan tersebut merupakan usaha untuk mengorganisir sekaligus memudahkan dalam pengadministrasian negara terutama sekali terkait dengan kewajiban masing-masing kelompok terhadap negara.

Semua penduduk mempunyai hak yang sama dalam memperoleh perlindungan dari negara. Namun dalam hal kewajiban dan tugas, terutama tugas militer, antara mukmin dan dhimmi berbeda. Kaum mukmin memiliki kewajiban berperang membela negara, sementara kaum dhimmi tidak diwajibkan untuk berperang membela negara.

---

<sup>20</sup> Abbas Mahmud Aqqod, *Keagungan....*, 93.

<sup>21</sup> Nourouzzaman Asshiddiqiy, *Jeram-jeram.....*, 17.

<sup>22</sup> *Ibid.*

Sementara itu bidang dakwah keagamaan, Umar membuat sistem pengkaderan. Sistem ini diterapkan Umar dalam rangka menyiapkan generasi muslim sedini mungkin, sehingga tidak ada satu generasi yang terputus karena tidak siap untuk menerima esatafet kepemimpinan dari generasi sebelumnya. Sistem ini juga memudahkan dalam melaksanakan dakwah Islam sehingga seluruh aktifitas dakwah terorganisir dengan baik dan rapi. Untuk kepentingan tersebut, biasanya ada ulama yang memang secara khusus mengatur dan mengelola kegiatan dakwah. ulama tersebut mendapatkan gaji sesuai dengan bobot tugas yang dipikulnya.<sup>23</sup>

#### **Bidang Ekonomi.**

Faktor ekonomi memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup sebuah negara. Kesejahteraan dan kemakmuran sebuah negara banyak bergantung kepada bagaimana kondisi ekonomi masyarakatnya.

Sebagai seorang khalifah yang memiliki otoritas dan sekaligus sahabat yang memiliki hubungan dekat dengan Nabi, Umar melakukan banyak hal sebagai hasil ijtihad dan ikhtiar dia dalam mengatasi problem di bidang ini. Hasil ijtihad tersebut tentu saja selalu dimusyawarahkan dengan para sahabat lain terutama *ahl hāl wa al-'aqd*.

Sistem yang ingin dikembangkan oleh Umar dalam bidang ini adalah sistem ekonomi kebersamaan di mana seluruh urusan terkait dengan bidang ini dikelola dan diatur oleh negara.<sup>24</sup>

Dalam urusan tanah misalnya, Umar tidak memperkenankan tanah-tanah rampasan dan daerah pendudukan muslim dibagi-bagikan kepada tentara. Akan tetapi tanah-tanah tersebut diserahkan semuanya kepada

<sup>23</sup> Abbas Mahmud Aqqod, *Keagungan .....*, 93.

<sup>24</sup> Nourouzzaman Asshiddiqiy, *Jeram-jeram .....*, 18 .

negara. Dengan pertimbangan bahwa jika tanah-tanah tersebut dibagi-bagikan, hal tersebut hanya akan melahirkan tuan-tuan tanah baru di tengah-tengah kaum pribumi yang miskin. Sehingga dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan jurang pemisah yang semakin dalam antara kaum muslimin dengan penduduk setempat.

Untuk mengelola, mengatur dan mensentralisir seluruh harta negara, Umar mendirikan Baitul Mal. Dari pemasukan kas negara di Baitul Mal tersebut, Umar mengatur gaji dan tunjangan orang-orang muslim dengan melihat fungsi dan kedudukannya sekaligus kedekatannya dengan Rasulullah. Sehingga, dengan sistem ini memungkinkan terjadinya perbedaan penghasilan antara seorang muslim dengan yang lainnya sesuai dengan bobot pekerjaan dan jasa yang telah dilakukannya.

Selain itu Umar juga memberlakukan satu mata uang untuk seluruh negara sebagai alat pertukaran ekonomi. Penggunaan satu mata uang ini dimaksudkan untuk memudahkan kaum muslimin dalam melakukan transaksi perdagangan. Sistem ini digunakan untuk menggantikan jenis mata uang lain yang digunakan termasuk menggantikan sistem barter.

Sementara itu dalam kehidupan perdagangan di pasar, Umar mendirikan *hisbah*, yaitu suatu lembaga pengawasan terhadap pasar dan pengontrolan terhadap timbangan dan takaran. Pendirian lembaga ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kecurangan dalam transaksi perdagangan sehingga terwujud sistem perdagangan yang jujur dan adil tanpa ada satu pihakpun yang dirugikan.

Umar juga meninjau kembali pembagian zakat untuk *al muallafat qulûbuhum* yaitu orang-orang yang keimanannya terhadap Islam masih lemah karena mereka baru masuk Islam dengan pertimbangan bahwa Islam dan sistem pemerintahan negaranya sudah mulai kuat sehingga tidak

perlu lagi memberikan kepada mereka zakat. Menurut Umar, pemberian zakat kepada mereka pada mulanya karena adanya kekhawatiran mereka akan berbalik keimanan dan melakukan tindakan makar terhadap Islam, sehingga zakat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol dan menambah keyakinan mereka terhadap Islam.

Di samping peraturan-peraturan baru tersebut, masih banyak lagi didapati kebijakan-kebijakan Umar di luar ketiga sektor tersebut, seperti diberlakukannya tahun hijriyah oleh Umar sebagai tahun penanggalan untuk seluruh negara Islam.<sup>25</sup> Kasus tidak diberlakukannya hukum potong tangan terhadap pencuri dengan pertimbangan karena negera sedang dalam kesulitan.<sup>26</sup> Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan bagian dari peran dan fungsi Umar sebagai pemimpin negara pada satu sisi dan pemimpin agama pada sisi yang lain. Ia memiliki otoritas untuk melakukan ijtihad terhadap beberapa hal baik terkait dengan urusan pemerintahan maupun urusan agama.

Manajemen Umar dalam mengatur mobilitas kehidupan negara dan agama dengan kebijakan-kebijakan baru sebagai hasil ijtihadnya merupakan tindakan penting dan strategis dan memang harus dilakukan. Tindakan tersebut oleh sementara orang dianggap sebagai embrio dari sebuah bentuk pemerintahan modern yang kelak menjadi model dan ditiru dan dikembangkan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah.<sup>27</sup>

Semangat dan nilai yang ingin dikembangkan oleh Umar sebagai khalifah dalam pemerintahannya yang singkat adalah semangat kebersamaan, demokrasi dengan sistem *syuro-nya*, kemerdekaan, keadilan dan kesamaan hak di mata

<sup>25</sup> Nourouzzaman Asshiddiqiy, *Pengantar Sejarah.....*, 81.

<sup>26</sup> Amir Nuruddin, *Ijtihad Umar.....*, 147.

<sup>27</sup> Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 103.

hukum. Nilai-nilai tersebut telah ditunjukkan oleh Umar dari kebijakan-kebijakan yang diambilnya selama ia menjadi khalifah. Oleh karena itu pada prinsipnya sistem khilafah yang sudah dimulai sejak zaman Nabi dan diteruskan oleh sahabat-sahabatnya merupakan sistem modern yang paling tepat untuk sistem pemerintahan dalam Islam.

## PENUTUP

Islam sebagai doktrin dan pandangan hidup telah terbukti merubah seorang Umar yang keras menentang Islam menjadi seorang Umar yang lembut dan gigih membela Islam. Seorang Umar yang dalam sejarah dikenal sebagai Khalifah yang pertama kali bergelar Amirul Mukminin. Seorang kepala negara sekaligus imam bagi kaum muslimin. Seorang imam yang memahami semangat keagamaan yang ada dalam teks dan sunnah Nabi sekaligus seorang negarawan ulung dan handal, peletak dasar-dasar pemerintahan modern dalam Islam.

Semangat pembaruan dan ijtihad yang senantiasa hidup dan tumbuh subur dalam diri Umar perlu diwarisi oleh generasi muslim sehingga kejumudan dan kemandegan dalam berfikir dapat dikikis dan dihilangkan, sehingga Islam benar-benar menjadi solusi dan *rahmatan li al- 'ālamīn*.

Manajemen pemerintahan Umar yang tertata dan rapi, merupakan tonggak baru kemajuan pemerintahan pada masa itu dan merupakan cermin yang sangat berharga bagi pemerintahan yang datang kemudian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahab, Muḥammad bin. *Mukhtasar Sirah Rasul SAW*. Beirut: Dār al-‘Arabīyah, t.th.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- ‘Aqqād, Abbās Maḥmūd. *Keagungan Umar bin Khattab*. Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Esposito, John L. *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial-Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasan, Masadul. *History of Islam*. Delhi: Shandar Market, 1995.
- Ismail, Faishal. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Kuhlafaurrasyidin*. Yogyakarta: CV.Bina Usaha, 1984.
- Al-Kandahlawi, Muhammad Yusuf. *Hayāt al-Sahābah*. Jilid 1. Kairo: Dār al-Rayyān, 1987.
- Nuruddin, Amier. *Ijtihad Umar bin Khattab: Studi Tentang Perubahan Hukum dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 1987.
- Asshiddiqiy, Nourouzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- ....., *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Thaba, Abdul Aziz. *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Watt, W. Montgomery. *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*. Tk.: PT. Reunebi Cipta, 1987.